



SNAP TO READ

HEGEMONI KEKUASAAN ANTONIO GRAMSCI DALAM CERPEN “SHARAHKH AL-QUBUR” KARYA KAHLIL GIBRAN

Muhammad Mahbub Junaidi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
mahbubjunedpro48@gmail.com

First received: February 22, 2021

Final proof received: June 2, 2021

Abstrak :

Cerpen Sharahkh al-Qubur dalam antologi Al-arwah Al-mutamarridah mengandung suatu hegemoni yang sangat dominan dilakukan oleh suatu pihak elit politis yang tidak terbantahkan oleh kelompok yang didominasi. Rakyat dalam cerita tersebut mengikuti hegemoni seolah sudah menjadi suatu kebiasaan dalam kehidupan bermasyarakat. Hegemoni tersebut lebih dipengaruhi oleh ideologi-ideologi kaum penguasa di tengah-tengah masyarakat saat itu, sehingga cerpen ini membutuhkan pisau analisis hegemoni kekuasaan Antonio Gramsci untuk membedah isi dan kandungan yang menonjolkan sisi-sisi hegemoni yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bentuk ideologi-ideologi tersebut beserta penjelasan terkait pengaruhnya pada kehidupan sosial masyarakat yang secara tidak sadar dikurung dalam hegemoni yang dibuat oleh kelompok penguasa. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian literatur atau penelitian kepustakaan dengan objek cerpen Sharahkh al-Qubur dalam antologi Al-arwah Al-mutamarridah. Sementara itu dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknis analisis isi model aliran Miles dan Huberman dengan beberapa langkah, diantaranya tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa cerpen tersebut mengandung hegemoni integral atau menyeluruh berupa masyarakat yang terbawa ideologi penguasa membuat masyarakat masuk dalam politik dan dengan sendirinya akan memihak

kepada keputusan sang raja, selain juga rajanya dikenal dengan tegas dan adil menegakkan supremasi aturan. Kedua, hegemoni decadent atau merosot berupa masyarakat seakan telah mengalami potensi disintegrasi dan masih mempertanyakan kemungkinan yang benar terjadi atau tidaknya terhadap kejadian seorang lelaki tua mencuri tepung hidangan suci yang terjadi saat keluarganya dalam keadaan kelaparan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah hegemoni yang mendominasi dari ketiga hegemoni Gramsci yaitu hegemoni integral.

Keywords: *Hegemoni Gramsci, Sharahkh al-Qubur, Kahlil Gibran,*

Di antara sastrawan Arab penulis novel, yang sudah dikenal oleh masyarakat sastra di seluruh dunia, dengan seluruh karyanya yang fenomenal adalah Khalil Gibran. Dia adalah sastrawan yang telah berhasil menggemparkan dunia dengan beragam karyanya, salah satu bukunya sudah diterjemahkan ke dalam dua puluhan bahasa dunia, sedangkan dia sendiri tidak menyaksikan hal mengagumkan tersebut. Dia adalah sastrawan yang ketenarannya baru benar-benar muncul setelah dia meninggal (Joseph Peter Ghougassian diterj. Ahmad Baidhawi, 2000).

Al-arwah Al-mutamarridah merupakan satu judul dari kumpulan cerpen yang ditulis olehnya, dan termasuk karya indah Gibran, dalam kisahnya yang memuat empat judul menceritakan untaian yang mengharukan, mendalam, rasa protes, kritik, menggeelitik pertanyaan dan penuh makna. Cerita pendek (cerpen) secara ukuran dan karakter memang pendek namun sarat makna yang merefleksikan dunia realitas (Fajrul Falah, 2020, p. 37). Satu dari keempat judul yang penulis ambil yakni judul "Jeritan Dari Liang Kubur" atau bahasa arabnya "Sharahkh al-Qubur" dalam sinopsisnya mengisahkan kedigdayaan seorang raja sekaligus hakim mutlak dalam suatu wilayah kekuasaan daerah tertentu yang menguasai manusia lainnya atas nama tatanan hukum, namun dengan ironi khas sang nabi cinta Khalil Gibran ia memunculkan protes di tengah atmosfir kekuasaan yang mendominasi dan meniarapkan masyarakat pada hukum raja juga mempertanyakan kebenaran dari tatanan hukum yang terjadi dalam cerita tersebut. Selain itu juga

melukiskan kehalusan budi, dan kedalaman falsafi, sendu yang seakan-akan mengatasi kodrat manusiawi (Roger Simon, 2004).

Sharahkh al-Qubur dalam antologi *Al-arwah Al-mutamarridah* sarat akan makna dan banyak mencerminkan keadaan sosial Gibran yang kemudian menyebabkan banyak peneliti gandrung untuk menelaah isi dan makna yang terkandung di dalam cerpen tersebut, melalui berbagai sarana analisis yang bermacam-macam dan dari sudut pandang yang beragam. Dalam cerpen tersebut terkandung beberapa konflik sosial yang menarik untuk diteliti baik itu yang tersirat maupun tersurat, di antaranya terselubung dalam cerpen tersebut suatu hegemoni yang dilakukan oleh suatu pihak elit politis, terhadap beberapa kelompok yang didominasi. Hegemoni yang terjadi dalam novel karangan Gibran, agak berbeda dengan hegemoni yang ada dalam cerpen-cerpen yang lain, hegemoni dalam cerpen tersebut lebih dipengaruhi oleh ideologi-ideologi kaum penguasa di tengah-tengah masyarakat saat itu, sehingga cerpen di atas membutuhkan pisau analisis yang sesuai untuk membedah isi dan kandungan yang menonjolkan sisi-sisi hegemoni yang ada. Teori hegemoni Antonio Gramsci sosiologi sastra merupakan satu teori yang ideal untuk mengungkapkan sisi hegemoni yang tersirat dalam cerpen karya Khalil Gibran di atas, karena menurut pemikiran Gramsci, titik awal konsep hegemoni terbentuk dari pengaruh ideologi kaum penguasa di tengah masyarakat yang dilakukan secara kekerasan dan persuasi (Roger Simon, 2004).

Penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana kekuasaan yang berlangsung menyebabkan terjadinya hegemoni di tengah-tengah masyarakat sosial dalam cerpen *Sharahkh al-Qubur* dan akan diungkapkan secara detail dan disertai dengan penjelasan lebih lanjut. Hegemoni yang terjadi di dalam di atas sesuai dengan sudut pandang Gramsci yaitu adanya pengaruh ideologi kelompok penguasa terhadap kehidupan masyarakat sosial yang terjadi di dalam cerita cerpen tersebut, melalui doktrin ideologi, kaum penguasa mendapatkan kepercayaan masyarakat dan menciptakan sebuah keadaan baru di tengah-tengah mereka yang kemudian menjadi budaya, kepercayaan

bahkan mengubah moral dan adat istiadat.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk hegemoni yang terjadi di cerpen *Sharakh al-Qubur* dalam antologi *al-Arwah al-Mutamarridah*. Sehingga akan bentuk ideologi-ideologi tersebut beserta penjelasan terkait pengaruhnya pada kehidupan sosial masyarakat yang secara tidak sadar dikurung dalam hegemoni yang dibuat oleh kelompok penguasa.

Setelah melakukan pengkajian, peneliti menemukan beberapa karya ilmiah yang salah satu dari objek formal dan materialnya sama dengan penelitian ini, diantaranya : Pertama, penelitian dengan judul “*an-Naqdu al-Ijtimaïyyu fi al-Qissoh al-Qasirah Shurah al-Qubur li Jibrân Khalil Jibrân : Dirasah Tahliliyah Ijtimaïyyah Adabiyyah li Alan Swingwood*” karya Muhammad Faruqi Abdurrasyid pada tahun 2017 menunjukkan bahwa inti dari cerpen tersebut ialah kritik pengarang terhadap otoritas penguasa yang otoriter berupa cerita antara raja dengan tersangka, kritikan terhadap pemerintahan yang berjalan dengan otokratik, dan kritik sosial yang menggambarkan situasi kekaisaran Turki Usmani pada era Sultan Abdul Hamid II. Kritikan diambarkan dengan peran tokoh raja yang semaunya sendiri dan dzalim terhadap rakyatnya (Muhammad Faruqi Abdurrasyid, 2017). Kedua, penelitian yang berjudul “*Al-Adil Lathu fi Qissat Shurah al-Qubur li Jibrân Khalil Jibrân (Dirasah Hermenikiyyah)*” karya Siti Aishah pada tahun 2004 menjelaskan soal makna keadilan yang ada di dalam cerpen “*Shurakh Al Qubur*” di mana keadilan yang terjadi hanya menguntungkan segolongan kecil dan menyengsarakan golongan lain. Oleh karena itu diperlukan sebuah usaha untuk memahami makna keadilan itu di dalam cerpen (Siti Aishah, 2004). Ketiga, penelitian yang berjudul “*Al-Qissat al-Qasirah (Khalil Kafir) fi Majmu'at al-Qisat "Al-Arwah al-Mutamarridah" Li Jibrân Khalil Jibrân : Dirasah Tahliliyah Haymanah Li Antonio Gramsci*” karya Bagus Ramadhani tahun 2015 menunjukkan bahwa terdapat unsur hegemoni atas ke bawah, dari tokoh bernama Syeikh Abbas yang mendominasi masyarakat desa dengan merampas hasil-hasil panen dan para pendeta yang menguasai tokoh Khalil, dan semua diakhiri dengan kematian

Syeikh Abbas, ironis (Ramadhani, 2015). Di samping itu meskipun materi yang diangkat oleh peneliti skripsi di atas hampir mirip dengan apa yang akan diteliti oleh peneliti, yaitu mengenai hegemoni, ada beberapa perbedaan yang menonjol di antara keduanya, yang pertama peneliti dalam skripsi ini akan menganalisis bagaimana proses hegemoni itu terjadi serta merincikan sebab-sebabnya dan bentuknya dengan meninjau dari dalam karya itu sendiri atau dengan kata lain mendiskripsikannya yang menjadi indikator munculnya hegemoni menurut sudut pandang teori Antonio Gramsci, sedangkan skripsi di atas lebih terfokus pada satu titik hegemoni yaitu sikap otoriter kaum penguasa terhadap masyarakat.

Dari hasil tinjauan pustaka di atas, peneliti belum menemukan sebuah penelitian yang meneliti cerpen “Sharakh al-Qubur” dengan menggunakan teori hegemoni menurut Antonio Gramsci. Selain itu cerpen “Sharakh al-Qubur” memiliki isi cerita yang sangat dominan hegemoni dari sang raja kepada para rakyat termasuk hubungan interaksi antar tokoh terbangun dengan hubungan hegemoni. Oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian atas cerpen tersebut menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci yang memiliki konsep bahwa hegemoni merupakan doktrin ideologi yang masuk ke dalam sendi-sendi sosial kehidupan masyarakat. Sehingga teori hegemoni Gramsci dapat menganalisis dan menemukan bentuk-bentuk hegemoni kaum dominan yang digambarkan dalam cerpen yang merupakan bagian dari karya sastra sebagai cerminan kehidupan sosial.

KERANGKA TEORI

Hegemoni berasal dari bahasa Yunani kuno eugemonia. Di Yunani istilah ini diterapkan untuk menetapkan dominasi posisi yang diklaim oleh negara-negara kota secara individual (Mahadi Dwi Hatmoko, Sumartini, 2014, p. 2). Pertama kali hegemoni dikenalkan oleh kaum marxis Rusia khususnya Plekhanov pada tahun 1883 sampai 1984 (Laila Fariha Zein, Dadang Sunendar, 2019, p. 70). Ahli politik Antonio Gramsci mengembangkan makna awal tersebut untuk merujuk pada dominasi suatu kelas sosial terhadap

kelas sosial lain dalam masyarakat melalui hegemoni budaya. Gramsci mempercayai bahwa kelas tidak selalu sesuai dengan oposisi kelas atas dan kelas bawah terhadap keputusan ekonomi (Hary Sulisty, 2018, p. 28). Hegemoni juga merupakan suatu bentuk kekaisaran yang mengendalikan negara-negara bawahannya dengan kekuasaan (persepsi ia dapat memaksakan tujuan politiknya), dan bukannya dengan kekuatan (tindakan fisik langsung untuk memaksakan tujuan politiknya) (<https://id.wikipedia.org/wiki/Hegemoni>., n.d.). Namun sebelum Gramsci, Lenin telah menetapkan dasar konsep hegemoni. Bagi Lenin, hegemoni adalah strategi revolusioner yang harus dilaksanakan oleh kelas pekerja dan anggotanya untuk mendapatkan dukungan mayoritas. (Endah Siswati, 2017, p. 15)

Konsep Hegemoni Gramsci adalah gagasan yang berpusat pada pemahaman Antonio Gramsci mengenai hegemoni sebagai sarana kultural maupun ideologis tempat kelompok-kelompok yang dominan dalam masyarakat, termasuk pada dasarnya tapi bukan secara kelas eksklusif penguasa, melestarikan dominasinya dengan mengamankan "persetujuan spontan" kelompok-kelompok subordinat, termasuk kelas pekerja, melalui penciptaan negoisasi konsensus politik maupun ideologis yang menyusup ke dalam kelompok-kelompok dominan maupun yang didominasi (Strinati, 2010). Sebagaimana yang terjadi dalam cerpen *Sharahkh al-Qubur*, ketika sang raja memutuskan hukum bagi penjahat daerah dan saat itulah masyarakat takjub dan mengaguminya sebagai raja yang adil dan agung sehingga terciptalah sebuah budaya baru yang diyakini oleh mereka, di mana hal tersebut merupakan proses hegemoni sesuai dengan apa yang dicetuskan oleh Gramsci.

Konsensus menurut Gramsci lebih mewujudkan suatu hipotesis bahwa terciptanya karena ada dasar persetujuan. Lebih lanjut, Femia mengutip, Gramsci mengatakan "Bahwa dalam tatanan sosial yang teratur harus ada dasar persetujuan (*substratum of agreement*) yang kuat yang melawan kekuatan-kekuatan yang menghancurkan yang muncul dari perbedaan-perbedaan kepentingan. Konsensus dalam arti ini berada dalam hubungan

dengan objek-objek tertentu, pribadi, kepercayaan nilai-nilai, lembaga-lembaga maupun yang lain” (Nezar Patria dan Andi Arief, 2015)

Teori hegemoni sosiologi sastra, menurut Gramsci, mencakup kriteria metodologis yang menjadi dasar studi-studinya didasarkan pada asumsi bahwa supremasi suatu kelompok sosial menyatakan dirinya dalam dua cara, yaitu sebagai “dominasi” dan sebagai “kepemimpinan moral dan intelektual.” Suatu kelompok sosial mendominasi kelompok-kelompok antagonistik yang cenderung ia “hancurkan” atau bahkan ia taklukkan dengan kekuatan tentara. Atau, kelompok tersebut memimpin kelompok yang sama dan beraliansi dengannya. Suatu kelompok sosial dapat, dan sungguh harus melaksanakan kepemimpinan sebelum memenangkan kekuasaan pemerintahan. Karena kekuasaan adalah kapabilitas individu untuk memengaruhi orang lain untuk melaksanakan suatu tindakan. (Wahjono, 2010, p. 178) Ia menjadi dominan apabila menjalankan kekuasaan, tetapi bahkan jika ia sudah memegang dominasi itu, ia harus meneruskan untuk memimpinya juga. Kepemimpinan itulah yang telah dikemukakan, yang disebut oleh Gramsci sebagai hegemoni (Faruq, 2010).

Hegemoni didefinisikan oleh Gramsci sebagai menguasai konsep dan strategi berdasarkan kepemimpinan intelektual dan kesadaran etis berdasarkan pengakuan (Laila Fariha Zein, Dadang Sunendar, 2019). Dalam hal hegemoni harus diperhatikan interes-interes kelompok dan kecenderungan-kecenderungannya, yang terhadapnya hegemoni itu dijalankan. Tapi bagi Gramsci, sejarah adalah suatu proses konflik dan kompromi yang di dalamnya suatu kelas fundamental akan muncul sekaligus sebagai dominan dan direktif, tidak hanya dalam batas-batas ekonomik, tetapi juga dalam batas-batas moral dan intelektual. Teori hegemoni Gramsci tidak semata-mata dibangun dari struktur tingkat ekonomi manusia yang ada melainkan lebih luas daripada hal itu, berdasarkan pemikiran Gramsci terkait tentang hegemoni adalah suatu kekuasaan atau dominasi atas nilai-nilai kehidupan, norma serta budaya sekelompok masyarakat tertentu yang kemudian menjadi doktrin kepada kelompok masyarakat yang lainnya (Intan Suri, 2020, p. 5)

Jadi, dalam hegemoni tersebut ada doktrin ideologi yang masuk ke dalam sendi-sendi sosial kehidupan masyarakat yang secara sadar dijalani tanpa merasa ditindas oleh kelompok yang mendominasi, meskipun ada segelintir dari unit masyarakat yang sadar dan melawan hegemoni tersebut.

Ada tiga tingkatan hegemoni yang dikemukakan Gramsci, yaitu hegemoni total (integral), hegemoni yang merosot (decadent), dan hegemoni yang minimum. Ketiga tingkatan hegemoni menurut Gramsci itu. Pertama, Hegemoni integral. Hegemoni integral ditandai dengan afiliasi massa yang mendekati totalitas. Masyarakat menunjukkan tingkat kesatuan moral dan tingkat intelektual yang kokoh. Ini tampak dalam hubungan organis antara pemerintah dan yang diperintah. Hubungan tersebut tidak diliputi dengan kontradiksi dan antagonisme baik secara sosial maupun etis. Contohnya Perancis sesudah revolusi (1879). Kedua, hegemoni yang merosot (decadent hegemony). Dalam masyarakat kapitalis modern, dominasi ekonomis borjuis menghadapi tantangan berat. Dia menunjukkan adanya potensi disintegrasi di sana. Dengan sifat potensial ini dimaksudkan bahwa disintegrasi itu tampak dalam konflik yang tersembunyi "Di bawah permukaan kenyataan sosial." Artinya sekalipun sistem yang ada telah mencapai kebutuhan atau sasarnya, namun "Mentalitas" massa tidak sungguh-sungguh selaras dengan pemikiran yang dominan dari subjek hegemoni. Karena itu, integrasi budaya maupun politik mudah runtuh. Situasi demikianlah yang disebut dekaden hegemoni. Ketiga, hegemoni minimum (minimal hegemoni). Bentuk ketiga ini merupakan bentuk hegemoni yang paling rendah dibanding dua bentuk di atas. Situasi seperti inilah yang terjadi di Italia dari periode unifikasi sampai pertengahan abad ini. Hegemoni bersandar pada kesatuan ideologis antara elit ekonomis, politis, dan intelektual yang berlangsung bersamaan dengan keengganan terhadap setiap campur tangan massa dalam hidup bernegara. Dengan demikian, kelompok-kelompok hegemonis tidak mau menyesuaikan kepentingan dan aspirasi-aspirasi mereka dengan kelas lain dalam masyarakat. Mereka malah mempertahankan peraturan melalui transformasi penyatuan para pemimpin budaya, politik, sosial, maupun

ekonomi yang secara potensial bertentangan dengan “Negara baru” yang di cita-citakan oleh kelompok hegemonis itu.

Gramsci mengatakan bahwa kepercayaan populer dan gagasan-gagasan yang serupa itu adalah juga kekuatan material. Dalam hal ini yang terpenting bahwa gagasan-gagasan atau kepercayaan itu tersebar sedemikian rupa sehingga mempengaruhi seseorang tentang dunia. Ada tiga cara penyebaran gagasan-gagasan atau filsafat tertentu itu, yaitu:

Bahasa, common Sense, dan folklor, Folklor meliputi sistem-sistem kepercayaan menyeluruh, tahayul-tahayul, opini-opini, cara-cara melihat tindakan tertentu dan segala sesuatu (Faruq, 2010).

Agar dapat mencapai hegemoni, ideologi harus disebarkan. Menurut Gramsci, penyebaran itu tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan melalui lembaga-lembaga sosial tertentu yang menjadi pusatnya, misalnya bentuk-bentuk sekolahan dan pengajaran, kematangan dan ketidakmatangan relatif bahasa nasional, sifat-sifat kelompok sosial yang dominan, dan sebagainya. Pusat-pusat itu mempunyai fungsionaris yang mempunyai peranan penting, yaitu kaum intelektual. Bagi Gramsci intelektualisme bukanlah dalam pengertian “bakat,” melainkan suatu fungsi dalam hubungan dengan struktur general masyarakat. Ada kategori-kategori khusus yang secara historis dibentuk bagi pelaksanaan fungsi intelektual. Kategori-kategori itu dibentuk dalam hubungannya dengan seluruh kelompok sosial, khususnya dalam hubungan dengan kelompok yang lebih penting dan mendasar. Karena di dalam masyarakat selalu ada kelompok yang antagonistik, terjadi pulalah pertarungan dalam kelompok intelektual yang terbentuk itu (Faruq, 2010).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan/ literatur dengan mengambil objek material cerpen sharah al-qubur dalam antologi al-Arwah al-Mutamarridah. Penelitian ini memiliki dua sumber yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber penelitian yang utama dan berasal dari sumbernya secara langsung. Sumber data primer penelitian ini adalah naskah cerpen sharah al-qubur dalam antologi al-Arwah al-Mutamarridah

karya Khalil Gibran dan teori hegemoni Antonio Gramsci. Sedangkan data sekunder adalah data yang berkaitan dengan objek formal maupun objek material. Data sekunder berfungsi sebagai pelengkap data primer. Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni karya Nezar Patria dan Andi Arif, Pengantar Sosiologi Sastra karya Dr. Faruk, Teori Kesusastraan karya Rene Wellek dan Austin Warre dan buku-buku yang lain. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik simak dan catat. Teknik simak merupakan cara yang digunakan untuk mendapatkan data dengan menyimak penggunaan bahasa secara lisan maupun tulis (Mahsun, 2007). Hal pertama yang dilakukan adalah membaca cerpen sharah al-qubur dalam antologi al-Arwah al-Mutamarridah. Kemudian dilanjutkan dengan mencatat pembahasan-pembahasan dalam naskah tersebut yang relevan untuk dianalisis. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis model aliran Miles dan Huberman dengan beberapa langkah. Diantaranya tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan (Syahrotul Latifah dan Candra Rahma Wijaya Putra, 2020, p. 68).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Gramsci, hegemoni tidak akan tercapai oleh tindakan-tindakan korporasi ekonomi yang sempit dari orang-orang yang berkuasa pada sistem tersebut. Identitas etnis sebagian dibentuk oleh para pemimpin religius, yang membantu menciptakan kelompok-kelompok etnis religius yang dapat berpikir dan merasa bahwa mereka terpisah dari kelompok-kelompok lain dalam wilayah negara yang sama. Juga terdapat unsur sekuler dalam konstruksi identitas seperti itu, yang sering diungkapkan dari tarian, adat istiadat, sastra dan lain sebagainya.

Kepemimpinan hegemoni harus mencakup tindakan mengembangkan persetujuan intelektual, moral, dan filosofis dari semua kelompok utama dalam suatu bangsa. Hal itu pun mencakup suatu dimensi emosional, karena para pemimpin politik yang berusaha mencapai kepemimpinan hegemoni

harus memperhatikan sentimen-sentimen dari masyarakat bangsa dan tidak boleh tampak sebagai makhluk asing yang terpisah dari massa.

Sedangkan yang terjadi di cerpen “Sharakhul Qubur” dalam antologi *Al Arwah Al Mutamarridah* terdapat beberapa hegemoni. Pertama, penulis akan menjelaskan dan memberi data terkait tingkatan hegemoni di atas yang cocok dengan cerpen “Sharakhul Qurur”. Kedua, penulis akan mengkhususkan bentuk hegemoni yang terjadi dalam cerpen “Sharakhul Qubur”. Ada beberapa pernyataan yang memenuhi syarat hegemoni di dalam cerpen “Sharakhul Qubur” ini, diantaranya:

Hegemoni Integral (Menyeluruh)

"فحول الحاضرون أعينهم وتناولت أعناقهم كأنهم يريدون مسابقة الشريعة
بنواظرهم ليروا فريسة الموت خارجة من أعماق ذلك القبور." (جبران خليل
جبران, ١٩١٣)

*“Mata hadirin memandang liar, leher-leher mereka memanjang.
Seakan mereka menghendaki segera dilaksanakan hukuman
tanpa menunda-nunda lagi, agar mereka dapat melihat tanda-
tanda kematian keluar dari lubang kubur.*

Dalam cerita ini, pembaca dihadapkan pada sebuah pernyataan dari pengarang bahwa orang-orang di sana seakan telah setuju dan tak sabar untuk menonton pengadilan umum yang akan digelar kepada para tahanan yang dianggap telah melanggar aturan. Seolah-olah masyarakat memang menghendaki pengadilan tersebut dengan segera. Selain itu, rasa penasaran jugalah yang membuat masyarakat menjadi seperti itu. Dominasi ini bukanlah bentuk dominasi yang menggunakan kekerasan, melainkan melalui moral dan kepemimpinan seperti yang dicetuskan Gramsci. Di dalam cerpen tersebut tidak tergambar suatu kekerasan yang menjadikan masyarakat terpaksa mengikuti aturan main penguasa atau raja. Masyarakat mengakui bahwa raja adalah sumber otoritas dan hakim untuk masyarakatnya, bahkan mungkin si raja dianggap sebagai ‘ratu adil’ yang menaungi mereka. Maka, dengan segala pemahaman itu masyarakat tidak pernah berpikir kritis tentang suatu keputusan-keputusan yang raja buat. Sangat jelas bagaimana

Gibran menceritakannya dalam cerpen, dengan pengakuan "Seakan mereka menghendaki segera dilaksanakan hukuman tanpa menunda-nunda lagi" adalah bentuk representasi dari apa yang disebut hegemoni. Masyarakat yang terbawa ideologi penguasa telah membuatnya masuk dalam politik dan dengan sendirinya akan memihak kepada keputusan sang raja, selain juga 'rajanya dikenal dengan tegas dan adil menegakkan supremasi aturan'. Dengan begitu jelas bahwa masyarakat telah terbawa ideologi kaum penguasa dan hegemoni telah terjadi. Ini yang disebut hegemoni integral atau menyeluruh.

Masyarakat menunjukkan tingkat kesatuan moral dan tingkat intelektual yang kokoh. Ini tampak dalam hubungan organis antara pemerintah dan yang diperintah. Hubungan tersebut tidak diliputi dengan kontradiksi dan antagonisme baik secara sosial maupun etis (Nezar Patria dan Andi Arief, 2015).

Cerpen "Sharakhul Qubur" berlatar kerajaan pada zaman lampau, jadi segala aturan-aturan dan tatanan masyarakat bahkan sekaligus yang menjadi hakim adalah sang raja. Dengan demikian, semua yang berada dalam wilayah raja tersebut harus mematuhi perundangan-undangan dan aturan yang berlaku di masyarakat. Tiada yang kebal dari aturan-aturan tersebut. Sederhananya semua kalangan atau golongan tunduk pada aturan yang dibuat raja.

Kenapa para hadirin yang menghadiri acara sidang itu bersemangat untuk melihat tersangka pembunuhan itu cepat diadili menurut penulis karena itu merupakan bagian dari pertunjukkan dari apa yang disebut hokum atau hukuman. Hokum yang sifatnya memaksa itu dapat menyeret siapa pun yang melanggar aturan yang disepakati bersama, namun dengan melihat latar belakang yang terjadi di dalam cerpen memang berpihak kepada aturan raja. Tiada yang tahu bagaimana jika yang melanggar itu adalah keluarga sang raja atau bahkan raja itu sendiri, di zaman kerajaan memang semua aturan berpusat pada raja dan dengan keadaan seperti itu dibutuhkan kepercayaan yang kuat dari masyarakat, namun dengan kekuasaan yang berpihak dan menguntungkan raja seperti itu jarang ada yang kuat mempertahankan

idealismenya untuk beriman terhadap kesepakatan bersama. Raja yang baik tidak akan menyalahi setiap aturan yang disepakati dan berlaku buat umum, akan tetapi di dalam cerpen “Sharakhul Qubur” ini agak berbeda dari cerpen lainnya. Gibran menyajikan karya-karyanya dengan bumbu tentang kehidupan yang menarik dan selalu mempertanyakan, bahkan tidak jarang memberontak kepada sistem yang terlihat tidak adil, seperti kumpulan cerpennya ini *Jiwa Jiwa Pemberontak*.

رجل فتك برجل آخر فقال الناس هذا قتل ظالم وعند ما فتك به الأمير قال
الناس هذا أمير عادل. (جبران خليل جبران, ١٩١٣)

“Seseorang membunuh orang lain. Semua manusia berkata, “Inilah pembunuh yang tersesat.” Dan ketika sang raja ganti membunuhnya, maka semua orang berkata, “Inilah raja yang adil.”

Di dalam kutipan ini agak berbeda dengan kutipan-kutipan sebelumnya. Di sini lebih diungkap kegelisahan tokoh aku yang ada dalam cerpen. Dengan kalimat yang diungkapkan itu secara kentara bagaimana masyarakat yang hanya fokus kepada si terdakwa dan hukuman yang diberikan, tapi mengabaikan soal putusan hakim yang dijatuhkan kepadanya (para terdakwa) itu. Kepercayaan inilah yang memberi dukungan penuh kepada setiap keputusan yang diambil raja, apalagi masyarakat hanya ditunjukkan kesalahan-kesalahan dari si terdakwa sendiri tanpa tahu cerita apa yang sebenarnya telah terjadi. Masyarakat tidak tahu fakta tersebut dan memang tidak di beri tahu. Manusia hanya melihat dan diperlihatkan ada orang-orang yang melanggar aturan dan membuat kesalahan yang ujung-ujungnya akan mengantarkannya ke dalam altar peradilan raja dan berakhir di dalam penjara yang gelap dan pengap kemudian menemui ajalnya di esok hari, sungguh ironis.

Lebih ironis lagi ketika tokoh aku mengungkapkannya di dalam kalimat tersebut, Seseorang membunuh orang lain. Semua manusia berkata, “Inilah pembunuh yang tersesat.” Dan ketika sang raja ganti membunuhnya, maka semua orang berkata, “Inilah raja yang adil.” Keduanya sama-sama pembunuhan, namun yang dianggap benar adalah putusan sang raja.

Bagaimana hal ini terjadi karena merupakan dua kondisi dan status atau kelas yang berbeda. Ketika si tersangka membunuh, bagi raja dan aturan hukum itu adalah kesalahan dan akan dibalas dengan hukum yang diterapkan, tapi ketika di tengah pengadilan, raja dan aturan hukum sebagai posisi yang tertinggi yang tak tertandingi dan agung. Siapa pun tidak bisa menyanggah dan menggugat segala putusan yang telah dikeluarkan raja atau istilah sekarang dekret presiden. Sementara masyarakat tidak mempunyai pemahaman untuk sampai pada kepekaan rasa dalam menganalisa pada setiap keputusan yang di keluarkan raja.

Raja tidak memerlukan paksaan dan kekerasan untuk membuat masyarakat tunduk, patuh dan percaya kepadanya, karena dengan kesadaran pun mereka di beri tahu bahwa yang memimpin mereka adalah raja yang adil.

Keadaan ini terjadi ketika tokoh "aku" telah menyaksikan bagaimana pengadilan yang digelar raja dan telah terjadi. Seseorang yang mempertanyakan kebenaran dari setiap apa yang dilihatnya. Berbeda dari orang-orang yang memuji rajanya ketika memberikan berbagai putusan kepada para tahanan, tokoh "aku" inilah yang menjadi salah satu jiwa berontak yang mewakili cerpen Gibran, bahkan dirinya sendiri. di saat semua orang tunduk dan memuja-muja rajanya ia tampil dengan perasaan yang berbeda dan kritis menganalisa kejadian yang baru dialaminya. Pertanyaan demi pertanyaan silih memenuhi pikirannya. Ia menilai keliru terhadap suatu keadaan yang mengatakan bahwa raja pasti benar dan orang lain salah. Dan itu yang keluar dari kutipan di atas, ketika seseorang membunuh orang lain semua menganggap "inilah pembunuh yang tersesat" dan ketika raja ganti membunuhnya mereka bilang "inilah raja yang adil" dan tokoh "aku menilai bahwa semua manusia sama, namun apakah dibenarkan perbuatan raja yang ganti membunuhnya itu?. Siapa yang memberinya hak untuk membunuh? Tuhankah. Hukum yang ada tidak sampai pada perkiraan mengapa ada orang membunuh, kenapa sampai ada pembunuhan itu? Dan selainnya. Tahunya hukum orang membunuh adalah balas dibunuh, bukankah itu hukum yang terlalu kaku untuk dijalankan, tapi kenyataannya sang raja tidak sampai pada

pemikiran itu dan tetap menjalankan hukum kolot itu. Mungkin begitu kira-kira pergulatan berbagai pertanyaan yang memenuhi pikiran tokoh “aku”. Walaupun pemberontaknya itu hanya dalam pikirannya, namun memang itulah yang disebut Jiwa Jiwa Pemberontak. Mungkin juga termasuk karya yang mencerminkan pribadi Gibran terhadap kehidupan yang dijalaninya.

Terbukti dengan dipertontonkannya orang-orang yang melanggar aturan akan dihukum oleh raja itu. Pengadilan yang dipertontonkan itulah yang secara tidak langsung telah membuat opini publik jika sang raja sudah berlaku sebagaimana mestinya dan sekaligus memperkuat kepercayaan masyarakat terhadapnya. Sederhananya keadaan itu sangat menguntungkannya. Di sinilah hegemoni yang diperankan raja kepada rakyatnya, tidak ada kekerasan, tiada paksaan, tapi ideologi itu berjalan dengan baik dan sempurna. Ungkapan yang diucapkan itu merupakan representasi dari tokoh aku ketika melihat keadaan masyarakat yang ia baca. Terlihat jelas apa yang ingin dikatakan tokoh aku ini adalah bentuk kepercayaan masyarakat yang patuh dan nurut kepada apa yang dikatakan atau diputuskan oleh rajanya. Ideologi seperti ini sudah terbentuk sejak lama, tiada disintegrasi yang terjadi dalam keadaan ini sehingga sangat kentara bagaimana masyarakat mengalami kesatuan moral bersama afiliasi massa yang mendekati totalitas. Hegemoni ini tergolong sebagai hegemoni integral atau menyeluruh, sebab semua berjalan dengan tanpa gesekan atau benturan dari pihak penguasa dan masyarakat.

ورجل حاول أن يسلب الدبر فقال الناس هذا لص شرير، وعندما سلبه
الأمير حياته قالوا هذا أمير فضل. (جبران خليل جبران، ١٩١٣)

*“Seorang lelaki mengambil tepung. Semua orang berkata,
“Inilah pencuri tengik.” Dan ketika sang raja merampas
hidupnya, semua berkata, “Inilah raja yang mulia.”*

Kutipan itu menunjukkan bahwa sangat jelas terhadap terjadi di dalam cerita, walaupun melalui perkataan tokoh aku dari kegelisahannya, namun mencakup pandangannya soal penghakiman yang telah terjadi. Masyarakat sipil telah menunjukkan tingkat kesatuan moral yang bersepakat mengatakan bahwa rajanyalah yang mulia dan malinglah yang berdosa dan

patut dihukum. Pemahaman seperti ini muncul bukan serta merta langsung terjadi, tapi melalui berbagai penyesuaian yang membentuk cara berpikir hingga ideologi dapat ditanamkan ke dalam pemikiran masyarakat luas. Seperti yang dikatakan Lenin "Untuk membawa pengetahuan politik kepada para pekerja, Sosial Demokrat harus berada di antara semua kelas dalam masyarakat, dan hal ini harus dilakukan secara teoritis, propagandis, agitator maupun organisator." (Lenin, 1946).

Pada kalimat "Inilah pencuri tengik, dan inilah raja yang mulia" merupakan bentuk dari dua tipe golongan yang berbeda antara masyarakat kelas bawah dan kelas atas. Tokoh aku berusaha mengatakan bahwa masyarakat mengatakan demikian karena hanya diperlihatkan keagungan sang raja yang menghakimi orang yang melanggar aturan. Di sisi lain masyarakat tidak tahu pun tidak diberitahu perihal kejadian yang sesungguhnya. Di sini terjadi ketimpangan yang menyebabkan pemahaman umum menjadi terpusat pada penghakiman sang raja dan tidak memperdulikan bagaimana orang-orang itu menyalahi aturan dan menjadi tersangka, akibatnya kesalahan penuh dilimpahkan kepada para tahanan tanpa pernah berpikir bahwa yang dilakukan sang raja juga adalah hal yang sama, yakni membunuh. Dapat dikatakan bahwa yang terjadi ini adalah hegemoni integral, atau hegemoni menyeluruh.

Hal yang sama terjadi pada kutipan ini, bagaimana orang dapat mencuri mungkin ada banyak caranya masing-masing, namun mengapa atau kenapa orang bisa mencuri adalah suatu keadaan yang seharusnya dipertimbangkan dan malah itulah yang melatarbelakangi pencurian tersebut. Pada kenyataannya di dalam cerpen ini kesalahan hana dilimpahkan kepada para tahanan dan mengabaikan atas alasan apa dan kenapa mereka bisa melanggar aturan yang ada. Hal semacam ini tidak bisa dimengerti oleh masyarakat karena mereka telah buta pada keputusan-keputusan yang dijalankan raja. Begitu pun rajanya juga tidak mengetahui kebenaran yang sesungguhnya, maka di sini terjadi dua fokus yang saling tajam: pertama, fokus terhadap putusan-putusan yang diambil raja, dan kedua, fokus pada

perbuatan-perbuatan yang dilakukan di tahanan. Inilah yang menyebabkan masyarakat tidak bisa melihat adanya titik sela yang dinamakan kebenaran sesungguhnya karena mereka hanya disuguhi dua macam fokus yang saling menguatkan. Bagi sang raja ini adalah hegemoni yang sangat berhasil diterapkan sebab, masyarakat dapat mengikutinya dengan baik.

وامرأة خانت بعلمها فقال الناس هي زانية عاهرة ولكن عندما سيرهه الأمير
عارية ورجمها علي رؤوس الأشهاد قالوا هذا أمير شريف.(جبران خليل
جبران, ١٩١٣)

“Dan seorang wanita mengkhianati suaminya, orang-orang berkata, “Dialah perempuan pezina dan pelacur.” Tetapi ketika sang raja menggelandangnya dengan telanjang dan orang-orang melemparinya dengan batu mereka mengatakan, “Inilah raja yang terhormat.”

Di mana kebijaksanaan kepada dia yang dianggap raja? mungkin pertanyaan demikian yang mengantarkan tokoh aku mengalami kegelisahan yang berlarut dalam. Dapat dikatakan dari semua kejadian itu hanya tokoh aku yang mengetahui segala kebenaran yang terjadi dan masyarakat tidak tahu apa-apa selain yang dikatakan raja di altar penghakiman. Titik fokus masyarakat adalah para tahanan dan keputusan raja untuk menghukum. Di dalam cerpen tidak ada cerita yang mengatakan masyarakat cukup peka dan mempertanyakan putusan-putusan yang dikeluarkan raja kepada para tahanan, selain hanya tokoh aku. Pada kutipan tersebut, pemahaman masyarakat hanya tertuju kepada seorang wanita yang mengkhianati suaminya, maka atas dasar itu tokoh aku menyimpulkan orang-orang langsung berkata “Dialah perempuan pezina dan pelacur,” berbeda sekali dengan pandangan masyarakat ke rajanya yang menghukumnya dengan menggelandangnya tanpa mengenakan busana kemudian orang-orang melemparinya dengan batu kepada wanita itu dan mengatakan “Inilah raja terhormat.”

Orang-orang tiada yang tahu kisah sebenarnya dari wanita yang dirajam tersebut, masyarakat terlalu percaya dengan apa yang dikatakan sang raja dan dengan memperlihatkan pertunjukan seperti itu tentu lebih menguntungkan bagi raja, seolah-olah ia mengatakan “Ini lho saya raja

yang benar dan adil." Dengan pemahaman seperti itu sangat jelas bahwa masyarakat telah masuk ke dalam ideologi yang ditanamkan penguasa kepada masyarakat, sederhananya hegemoni telah terjadi dan berlangsung di sana, yakni hegemoni integral atau hegemoni total.

Gramsci pernah mengatakan dalam *Prison Notebooks*-nya bahwa supremasi sebuah kelompok sosial memanifestasi dirinya sendiri dengan dua acara, sebagai "dominasi" dan sebagai "kepemimpinan intelektual dan moral." Sebuah kelompok sosial mendominasi kelompok-kelompok antagonis, dan cenderung untuk "melekuisasi," atau untuk menundukkan angkatan bersenjata; kelompok ini memimpin kelompok sekutu dan keluarga. Sebuah kelompok sosial dapat, atau harus, melakukan "kepemimpinan" sebelum memenangkan kekuatan pemerintah (ini merupakan salah satu syarat untuk memenangkan kekuatan tersebut); kelompok sosial ini sebelumnya menjadi dominan ketika menggunakan kekuasaan tersebut dengan kuat, mereka harus terus "memimpin" (Antonio Gramsci, 2013).

Tatanan hukum yang tidak bermata memang telah meluluhlantakkan jiwa jiwa yang tidak bersalah. Tiada yang ingin tahu apa yang melatar belakangi suatu kejadian, dan kejadian gadis yang dianggap berzina itu merupakan tuduhan yang seharusnya dibuktikan dengan data, saksi dan penyidikan ulang, namun lagi-lagi hukum yang berada pada tangan besi akan dapat dengan mudahnya mengabaikan itu semua dan tetap kolot untuk merajam gadis itu. Bagaimana cerita sebenar soal gadis pezina itu pun tidak pernah ada, akhirnya ia mati berkalang tanah, menyerah terhadap hukum yang tanpa ampun menghujamnya berkali-kali. Seperti itulah Gibran memberi sentuhan rasa pada tiap karyanya. Haru, menderita, sekaligus memberontak.

Hegemoni Dekaden (Merosot)

توارت الصبية بظلمة السجن والحاضرون ينظرون اليها بين معجب بعدل
الأمير ومتأسف علي جمال وجهها الكئيب ورقة نظراتها المحزنة. (جبران
خليل جبران, ١٩١٣)

"Gadis itu diseret ke selnya yang pekat. Para penonton yang memandang takjub dengan keadilan sang raja, dan juga merasa sayang dengan kecantikan wajah yang duka dan kelembutan

matanya yang menderitanya.”

Ketakjuban yang ada dalam ungkapan masyarakat tersebut adalah cerminan dari orang yang terkena pengaruh dari penguasa. Hegemoni adalah suatu cara ideologi yang menggunakan moral dan kepemimpinan bukan dengan kekuasaan dan kekerasan. Inilah yang menarik dari cerita Gibran, meskipun awalnya masyarakat melihat takjub dengan keputusan sang raja yang menjatuhkan hukuman kepada si gadis, namun ia (Gibran) masih mengungkapkan sisi kemanusiaannya masyarakat dengan penggalan kalimat “dan juga merasa sayang dengan kecantikan wajah yang duka dan kelembutan matanya yang menderitanya”. Dapat dikatakan dalam satu momen, orang-orang mempunyai dua sifat yang bersamaan. Walau jelas-jelas terkena pengaruh hegemoni, tetapi sebagai manusia mereka tetap mempunyai sanubari yang lembut untuk ikut merasakan apa yang menjadi penderitaan si gadis. Seperti itulah Gibran mewarnai pada tiap-tiap karyanya dengan selalu memberi sentuhan rasa di dalamnya. Dan menurut penulis, ini adalah bentuk hegemoni merosot karena mentalitas massa kurang begitu sungguh-sungguh untuk mengikuti kehendak penguasa sebab ada sisi kemanusiaan masyarakat yang mengalami disintegrasi dengan raja. Sebagaimana ungkapan singkat Gramsci, dimana terdapat kekuasaan maka disitulah juga akan muncul perlawanan terhadapnya walaupun kecil. (Endah Siswati, 2017, p. 24)

Bagaimana gadis itu sampai jadi tersangka bermula dari sebuah cerita dalam cerpen yang mengisahkan seorang gadis dengan seorang laki-lakinya yang ia sayangi. Di saat sang lelaki pergi ke luar kota, orang tuanya mengawinkan kekasihnya dengan orang yang sangat dibenci si gadis, maka hari-hari dan malam-malam lelaki itu menjadi panjang dan merasakan kepahitan hidup yang sangat. Sehingga pada suatu hari si lelaki dengan perasaan yang meronta ingin melihat cahaya matanya dan mendengar simphony suaranya memberanikan diri untuk menemuinya di rumah suaminya. Mereka duduk berdampingan, sepi yang bisu menjadi detak-detak mereka. Belum lewat satu jam mereka bercengkerama, tiba-tiba suaminya datang dan ia mengumumkan kepada semua orang bahwa isitrinya

telah berzina dengan gundiknya. Kabar itu telah membangunkan orang-orang berbondong-bondong melihat mereka berdua dan disusul para tentara. Akhirnya gadis itu diseret para tentara dengan wajah bengis dan merobek-robek bajunya, tatanan hokum yang buta dan adat istiadat yang bobrok hanya menimpakan hokum pada wanita sedang lelaki langsung diampuni.

Tidak ada yang mempertanyakan kebenaran dari cerita tersebut, namun para tentara itu masa bodoh dan menyeretnya hingga ke pengadilan. Raja yang juga tidak mengetahui fakta sebenarnya malah menjadi eksekutor putusan yang mengerikan bagi si gadis. Akhirnya gadis yang dituduh berzina itu ditelanjangi dan dirajam sampai mati keesokan harinya. Sungguh tragis, hokum yang dibuat itu sendiri merupakan hokum tanpa ampun dan tiada pra peradilan yang dapat membuktikan pembelaannya atau kesalahan apa yang membuat seseorang menjadi tersangka bahkan terdakwa. Hokum yang tak bermata telah membutakan mata orang-orang yang merasa telah merasa berlaku benar, dengan mengabaikan pembelaan dari para tersangka, bahkan tidak ada kesempatan bagi tersangka untuk bicara dan mempertanggungjawabkan perbuatannya telah menjadikan hokum itu sendiri tumpul. Istilahnya tajam ke bawah, tumpul ke atas. Dengan melihat latar kondisi yang demikian itu jelas menunjukkan bahwa suatu hokum yang dipegang raja bagaikan sabit yang dipegang orang gila yang buta dan siap menghabisi nyawa orang-orang yang melanggar dan tidak sesuai dengan aturan raja. Ini adalah bentuk dari pemerintahan otoriter dengan penguasa yang diktator. Dalam cerpen ini Gibran ingin menunjukkan pemahamannya soal ketidak setujuannya dengan sistem hidup yang dimanipulasi oleh kelompok atau penguasa yang tidak benar.

أرجعوا اللص الى السجن والناس يهمسون بعضهم في آذان بعض قائلين
((كيف تجرأ هذا الضعيف الكافر على اختلاس أتية الدير المقدسة. (جبران
خليل جبران, ١٩١٣)

"Mereka mengembalikan lelaki pencuri itu ke dalam sel penjara. Orang-orang berbisik ke telinga temannya, "Bagaimana mungkin lelaki rapuh dan kafir ini berani mengambil tepung hidangan suci?."

Dalam kutipan cerpen tersebut, dapat dikatakan terjadi adanya makna yang ambigu. Pertama, masyarakat benar-benar tidak tahu dan mempertanyakan apa yang telah diperbuat lelaki itu sehingga membuatnya dihukum raja, lebih spesifik lagi apa yang mendasari lelaki tua tersebut mencuri. Terbukti dengan kalimat yang tertera dalam cerpen “Bagaimana mungkin lelaki rapuh dan kafir ini berani mengambil tepung hidangan suci?”. Akan tetapi pada kalimat itu terkandung juga makna kebaikan dari masyarakat yang memang melihat sisi baik dari sudut pandang orang yang belum mengetahui. kepadanya (lelaki rapuh) itu seakan masyarakat masih memberi kesempatan untuknya membantah dari apa yang dituduhkan kepadanya. Kedua, itu merupakan kalimat hinaan dan cemoohan dari masyarakat yang ditujukan kepada lelaki tersebut. seperti ketidakpercayaan masyarakat yang berujung pada kenyataan karena hal itu (mencuri) mungkin tidak pernah terpikirkan oleh masyarakat, namun ternyata sungguh dilakukan oleh lelaki rapuh itu. Seolah-olah masyarakat mengatakan kepada lelaki tersebut “Kamu itu tidak tahu diuntung ya, sudah baik-baik diberi pekerjaan malah mencuri tepung hidangan suci, kamu itu siapa pak tua bangsa!”

Bisa benar bisa salah terhadap apa yang telah penulis analisa tersebut, namun karena pembahasan cerpen ini memakai teori hegemoni, maka penulis lebih condong pada dugaan yang kedua, yaitu yang dipertanyakan masyarakat sebenarnya adalah ungkapan persetujuan bahwa lelaki rapuh itu benar-benar telah mencuri.

Cerita seorang lelaki tua ini terjadi saat keluarganya dalam keadaan kelaparan. Lima anaknya menggeliat merintih menahan lapar, dengan kondisi yang demikian sang suami atau lelaki tua itu nekat di suatu malam mengambil setakaran tepung hasil kerjanya selama masih jadi tukang kebun dari biara. Tetapi, para pendeta yang terbangun pun menggebukinya dengan puas, sehingga keesokan harinya ia diserahkan kepada tentara dan difitnah mencuri guci emas. Dengan begitu ia dihukum gantung atas perbuatan yang dilakukannya. Tiada pembelaan atau grasi dari raja, sang raja yang tidak tahu apa-apa tetap menjalankan aturan bagi yang melanggar. Bagi masyarakat

yang melihat pengadilan yang digelar dan putusan-putusan raja mereka bangga terhadap rajanya karena dianggap menjalankan keadilan bagi yang bersalah, mereka terpengaruh hegemoni dengan halus. Tidak ada masyarakat yang mengetahui fakta sebenarnya tentang cerita lelaki tua yang mencuri itu, namun dengan akhir yang tragis ia tetap mati dalam gantungan di atas pohon. Inilah aturan-aturan yang dijalankan raja, tanpa melihat kondisi sosialnya mengapa seorang lelaki tua itu bisa mencuri dan dihukum, tidak ada pertanyaan yang mengarah ke sana. Aturan hukum yang terlalu kaku dapat membuat seseorang menjadi gila dan kehilangan pertimbangan-pertimbangan hidupnya bagi orang lain. Jiwa Jiwa Pemberontak adalah contoh cerpen yang dapat menggugah hati dan jiwa untuk kritis terhadap setiap kejadian yang ada. Seperti itulah Gibran tumbuh dan mengembangkan potensi daya kritis dan ketelitiannya terhadap kehidupan.

Sekarang jika dilihat dari sisi hegemoninya. kutipan cerpen tersebut dapat dipahami bahwa masyarakat telah masuk dalam hegemoni penguasa. Masyarakat hanya diperlihatkan kesalahan-kesalahan para terdakwa dari apa yang disampaikan tentara yang menyeretnya dari perintah raja, kemudian penghakiman ada dalam keputusan raja. Dengan pemahaman seperti itu jelas akan membentuk ideologi berpikir umum yang memusatkan kesalahan hanya pada si terdakwa dan keadilan ada di tangan raja sehingga masyarakat seakan tidak diberi tahu sebab apa sebenarnya yang menjelaskan seorang lelaki rapuh itu mencuri hidangan suci. Ditambah lagi tatanan hukum di kerajaan berada dalam kuasa sang raja. Dengan begitu, lengkap sudah upaya hegemoni yang dijalankan.

Kutipan dari cerpen tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa hegemoni yang ada termasuk dalam tingkatan hegemoni yang kedua, hegemoni yang merosot (*decadent hegemony*). Sebab, dalam ceritanya masyarakat seakan telah mengalami potensi disintegrasi dan masih mempertanyakan kemungkinan yang terjadi benar tidaknya kejadian itu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyimpulkan ada enam data terkait fakta-fakta hegemoni yang terjadi yakni yang mendominasi dari tiga hegemoni yang peneliti paparkan di atas yaitu hegemoni integral, hegemoni dekadensi/merosot, dan hegemoni minimum. Hanya ada dua hegemoni yang muncul dan paling banyak adalah hegemoni integral, sedangkan hegemoni dekaden atau hegemoni merosot hanya ada dua dari keseluruhan data yang dihimpun.

Jadi dapat dikatakan bentuk hegemoni yang terjadi di cerpen “Sharakhul Qubur” dalam antologi *Al-arwah Al-mutamarridhah* adalah hegemoni integral dan hegemoni dekaden/merosot. Konsep hegemoni Gramsci adalah dengan menggunakan pendekatan moral dan intelektual, sementara yang terjadi dalam cerpen pun tidak ada cerita yang memakai kekerasan. Semua terlihat patuh dan tunduk kepada raja, tanpa ada perlawanan fisik dan pemberontakan. Masyarakat setia dan percaya dengan seluruh keputusan-keputusan rajanya. Justru mereka menganggap sang raja telah berbuat adil dan menjalankan fungsi hukum dengan sebaik-baiknya.

Walaupun begitu, ada saja seseorang yang tidak setuju dan protes, meskipun secara batinnya saja. Ia tersebut dalam cerpen sebagai “tokoh aku”. Inilah satu ciri khas yang melekat dalam diri Gibran, ia selalu melibatkan jiwa-jiwa yang selalu protes dan kritik dalam setiap karya-karyanya, sesuai dengan antologi cerpennya ini “*Jiwa Jiwa Pemberontak*”.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonio Gramsci. (2013). *Prison Notebooks*. Pustaka Pelajar.
- Endah Siswati. (2017). *Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci*. Translitera.
- Fajrul Falah. (2020). *Kepercayaan dan Hegemoni dalam Cerpen "Dukun Yang Selamat"* Karya Joni Hendri. Nusa, 15.
- Faruq. (2010). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Hary Sulistyono. (2018). *Representasi Konflik Politik 1965 : Hegemoni dan Dominasi Negara dalam Cerpen Susuk Kekebalan Karya Han Gagas*. Poetika, 6.
- Intan Suri. (2020). *Menyelisik Hegemoni Budaya Barat dalam Novel Noruwei no Moci Karya Haruki Murakami*. Ayumi, 7.
- Joseph Peter Ghougassian diterj. Ahmad Baidhawi. (2000). *Sayap-sayap Pemikiran Khalil Gibran*. Fajar Pustaka Baru.
- Laila Fariha Zein, Dadang Sunendar, T. I. H. (2019). *Hegemoni dalam Novel Memoires D'Hadrien Karya Marguerite Yourcenar*. Jentera, 8.
- Mahadi Dwi Hatmoko, Sumartini, dan M. (2014). *Hegemoni Moral Nyai Kartareja Terhadap Srintil dalam Novel Jantera Bianglala Karya Ahmad Tohari : Kajian Hegemoni Gramsci*. Jurnal Sastra Indonesia, 3.
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajawali Press.
- Muhammad Faruqi Abdurrasyid. (2017). *an-Naqdu al-Ijtimaiyyu fi al-Qisoh al-Qasirah Shurah al-Qubur li Jibrān Khalil Jibrān : Dirasah Tahliliyah Ijtimaiyyah Adabiyyah li Alan Swingwood*.
- Nezar Patria dan Andi Arief. (2015). *Antonio Gramsci Negara & Hegemoni*. Pustaka Pelajar.
- Ramadhani, B. (2015). "Al Qisat Al Qasirah "Khalil Kafir" Fi Majmu'at Al Qisah" Al Arwah Al Mutamaridah" Li Gibran Khalil Gibran: Dirasah Tahliliyyah Haymanah Li Antonio Gramsci" Lijibrān Khalil Jibrān: (Kajian Analisis Sosiologi Sastra)". UIN Sunan Kalijaga.
- Roger Simon. (2004). *Gagasan-gagasan Politik Gramsci*. Insist bekerjasama dengan Pustaka Belajar.

Siti Aishah. (2004). *Al-Adil Lathu fi Qissat Shurah al-Qubur li Jibran Khalil Jibran (Dirasah Hermenikiyyah)*.

Strinati, D. (2010). *Popular Culture : Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Ar-Ruzz Media.

Syahrotul Latifah dan Candra Rahma Wijaya Putra. (2020). *Representasi Hegemoni Kekuasaan pada Zaman Kolonial dan Orde Baru dalam Novel Balada Putri*. Leksema, 5.

Wahjono, S. I. (2010). *Perilaku Organisasi*. Graha Ilmu.

Wikipedia. (2021, February 22). *Hegemoni*. Wikipedia. <https://id.wikipedia.org/wiki/Hegemoni>.

جبران خليل جبران. (1913). *الأرواح المتمردة*. دار العرب.